

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu mempunyai keinginan untuk mengubah diri menjadi lebih baik. Hal ini bisa disebabkan lingkungan tempat tinggalnya kurang baik, ingin mencari pengalaman hidup serta ingin menuntut ilmu yang lebih tinggi di perguruan tinggi. Para perantau yang pergi ke daerah lain dengan alasan pendidikan dan mencari keterampilan pada umumnya adalah mahasiswa.

Usia mahasiswa untuk strata satu (S1) pada umumnya berkisar antara 18-25 tahun, yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir dan mulai memasuki masa dewasa awal yang merupakan masa pematangan pendirian hidup (Sumanto, 2014). Pada masa ini individu dituntut untuk mulai hidup mandiri. Individu pada masa ini juga sudah mulai memiliki pandangan tentang masa depan yang lebih realistis, diwujudkan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Akan tetapi perguruan tinggi yang diinginkan mungkin tidak didapatkan di daerah sendiri, sehingga menyebabkan individu harus merantau.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk merantau, yaitu faktor ekonomi/finansial, faktor pendidikan/institutional, faktor sosial, faktor budaya dan faktor motivasi (Lane-Toomey & Lane, 2013; Forsey et al, 2012).

Mengambil pendidikan di luar daerah merupakan hal yang harus direncanakan dengan baik, terutama pada individu yang belum pernah berpisah dari orangtuanya. Beberapa persiapan yang harus dilakukan sebelum seorang anak mengambil pendidikan di luar daerah adalah bertanya terlebih dahulu kepada

orang yang berpengalaman berpendidikan di daerah tersebut, memperhitungkan biaya yang dikeluarkan selama berpendidikan, memutuskan kebutuhan yang dibutuhkan baik dari tempat tinggal dan kebutuhan sehari-hari, mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan tempat tinggal dan cara belajar, dan mempertahankan kebanggaan telah memasuki universitas yang diharapkan (Dwiputri, dalam Tjiong, 2014).

Berdasarkan dengan uraian diatas, bisa dikatakan bahwa mahasiswa yang mengambil pendidikan seringkali menghadapi proses pengambilan keputusan untuk merantau ke lain daerah. Setiap orang selalu terlibat didalam tindakan pengambilan keputusan bahkan mungkin harus dilakukan beberapa kali. Mulai dari masalah yang sederhana sampai dengan yang kompleks, dan menuntut pertimbangan banyak dan mendalam.

Pengambilan Keputusan (*Decision Making*) adalah proses memilih atau menentukan berbagai kemungkinan di antara situasi-situasi yang tidak pasti. Pengambilan keputusan terjadi didalam situasi-situasi yang meminta seseorang harus membuat prediksi ke depan, memilih salah satu diantara dua pilihan atau lebih, dan membuat perkiraan mengenai frekuensi kejadian berdasarkan bukti-bukti yang terbatas (Suharnan, 2005). Pengambilan keputusan juga memiliki tujuan dan makna yang berbeda-beda terhadap keputusan yang diambil. Ada orang memilih berdasarkan pertimbangan ekonomi, ada yang dikarenakan pertimbangan kekerabatan, kedekatan, pertimbangan rasional, mengikuti orang lain, dan lain sebagainya. Hal tersebut tergantung kebutuhan masing-masing individu.

Cara orang mengambil keputusan dapat digambarkan melalui gaya pengambilan keputusannya. Bagaimana ia menginterpretasi atau memahami, bagaimana merespons, dan apa yang dipercaya oleh seseorang sebagai sesuatu yang penting mengartikan bahwa gaya pengambilan keputusan merefleksikan cara seseorang bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya (Rowe & Boulgarides, 1992). Gaya termasuk dari salah satu karakteristik pengambil keputusan (*decision maker*) dan memiliki lima gaya yaitu intuitif, rasional, dependen, avoidan dan spontan (Scott & Bruce, 1995).

Salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pengambilan keputusan adalah latar belakang budaya (Tayeb dalam Jacoby, 2006) negara, sektor organisasi, usia, wilayah kecil, kelas sosial, dan pendidikan (Ali dalam Wood, 2012).

Berikut adalah kutipan dari wawancara yang telah dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2016 di kampus Universitas Medan Area dan pada tanggal 13 Desember 2016 dengan mahasiswa yang di luar negeri melalui sosial media mengenai bagaimana mereka mengambil keputusan terhadap suatu situasi yang mereka alami untuk membuat keputusan yang penting.

“Aku biasanya menimbang pro dan kontranya, misalnya aku memilih ini, bermanfaat nggak, kalo buat gini salahnya dimana? Biasanya aku agak lama membuat keputusan, apalagi itu untuk hal-hal yang penting. Aku bener-bener memikirkan sepenuhnya gitu. Nggak spontan”

(RJ, mahasiswi Universitas Medan Area,
Medan, Indonesia)

“Yah, kalo untuk keputusan penting terutama keputusan yang sulit, biasanya aku membuat keputusannya di menit terakhir. Aku menghindari membuat keputusan karena keputusan tersebut ada potensi untuk merubah hidupku. Contohnya, waktu

aku ambil cuti kemarin, pro dan kontranya berjumlah yang sama jadi aku bingung untuk membuat keputusan”

(RM, Mahasiswi Universitas Medan Area,
Medan, Indonesia)

“Umumnya, orangtuaku sih yang membuat keputusan untuk aku. Aku akui, aku gak sanggup membuat keputusan yang penting-penting kalo sendiri. Aku selalu minta saran dari orang lain, karena mungkin mereka udah mengalami sebelumnya, jadi udah pasti mereka lebih berpengalaman. Tapi kalo aku harus buat keputusan cepat, ya aku mikirin gimana dampaknya terhadap keluargaku.”

(RP, Mahasiswi *University of Western Australia*
Perth, Australia)

“Aku biasanya buat daftar pro dan kontra. Trus biasanya jawabannya muncul di kepala sekitar 70% yakin. Aku gak pernah bisa yakin 100% terhadap keputusanku. Aku orangnya suka *overthink*(berlebihan berfikir).”

(FS, mahasiswi *Monash University*,
Melbourne, Australia)

Dari berbeda uraian diatas maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai perbedaan gaya pengambilan keputusan ditinjau dari yang berpendidikan strata satu di dalam negeri dan di luar negeri.

B. Identifikasi Masalah

Kehidupan sehari-hari menyajikan individu dengan kebutuhan terus-menerus untuk membuat suatu keputusan, meskipun keputusan ini adalah masalah yang sangat berbeda dengan cara yang sama secara konsisten. Selanjutnya, gaya pengambilan keputusan merupakan suatu perbedaan individu yang bervariasi antara individu.

Gaya pengambilan keputusan adalah cara seseorang bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya, di konteks penelitian ini ialah cara mahasiswa menghadapi situasi-situasi tertentu yang mereka alami selama berpendidikan

strata satu. Misalnya, mengambil keputusan untuk mengontrak atau kosan, mengambil keputusan untuk melanjutkan program, mengambil keputusan untuk mengikuti *study tour* yang bermanfaat, dan sebagai berikutnya. Pengambilan keputusan memiliki lima gaya yaitu rasional, intuitif, dependen, avoidan dan spontan (Scott & Bruce, 1995).

Adapun fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman peneliti dimasa sekolah menengah atas kelas dua dimana guru menanyakan mengenai pilihan perkuliahan serta jurusan yang siswanya ingin mengambil. Sebagian siswa tersebut menjawab kuliah dan jurusan yang akan ia ikuti sudah ditentukan oleh orangtuanya serta sebagian besar ingin menghadiri "*Career's Week*" untuk mengumpul informasi-informasi mengenai universitas dan program yang tersedia di Qatar. Dari pengalaman tersebut, bisa terlihat bahwa siswa sekolah menengah atas sudah memiliki gaya-gaya pengambilan keputusan yang berbeda. Peneliti ingin mengetahuiapa saja gaya-gaya pengambilan keputusan yang mahasiswa miliki dan apakah ada perbedaan antara mahasiswa yang berkuliah di luar negeri dan di dalam negeri.

Peneliti telah mewawancarai sejumlah 9 seorang mahasiswa. Berdasarkan dari wawancara tersebut, dua mahasiswa yang berada di dalam negeri mengutamakan opini orang tua dan keluarga mereka saat menimbang suatu keputusan yang penting karena mereka merasa keputusan mereka akan berdampak ke keluarganya.

Sementara itu, sebagian yang berpendidikan di luar negeri mengambil keputusan tersebut setelah menimbang pro dan kontra, mencari informasi dan

berpikir panjang mengenai bagaimana hal tersebut akan mempengaruhi ataupun berdampak dengan dirinya dalam waktu jangka panjang.

Gaya pengambilan keputusan kesembilan mahasiswa tersebut masing-masing berbeda. Ada yang telah mempertimbangkan berbagai alternatif dalam membuat keputusan jangka panjang, sebaliknya ada yang membuat keputusan dengan informasi yang minim dan menilai dari beberapa alternatif, serta ada yang reseptif terhadap usulan-usulan orang lain dan cenderung menghindari konflik. Oleh karena itu peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Gaya Pengambilan Keputusan Ditinjau Dari Yang Berpendidikan Strata-1 Di Dalam Negeri Dan Di Luar Negeri”.

C. Batasan Masalah

Meninjau dari Identifikasi Masalah yang telah diuraikan diatas, agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti berusaha membatasi penelitian yang menekankan pada perbedaan gaya pengambilan keputusan mahasiswa pendidikan strata-1 di dalam negeri dan di luar negeri. Subjek dari dalam negeri dan luar negeri ialah mahasiswa yang berada di tahap dewasa awal yaitu berusia 18-40 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari Identifikasi Masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah adalah:

1. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan rasional pada mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di dalam negeri dan di luar negeri?
2. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan intuitif pada mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di dalam negeri dan di luar negeri?
3. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan dependen pada mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di dalam negeri dan di luar negeri?
4. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan avoidan pada mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di dalam negeri dan di luar negeri?
5. Apakah ada perbedaan gaya pengambilan keputusan spontan pada mahasiswa yang berpendidikan strata-1 di dalam negeri dan di luar negeri?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kelima gaya pengambilan keputusan ditinjau dari yang berpendidikan strata satu di dalam dan di luar negeri.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan. Bagi lapangan ilmu psikologi perkembangan, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai dewasa awal yang mengambil pendidikan di luar daerah serta perbedaan gaya pengambilan keputusan.

b. Manfaat Praktis

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran, informasi dan menambah pengetahuan baru berkaitan dengan gaya pengambilan keputusan pada dewasa awal yang mengambil pendidikan di dalam dan di luar negeri.